

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional

##### 2.1.1 Pengertian pola ruang dalam

Ruang pada bidang arsitektur merupakan elemen arsitektur yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia secara psikologis emosional dan dimensional. Ruang adalah hubungan sebuah objek dengan objek lainnya, sehingga tercipta sebuah koneksi. Sebuah objek individual tanpa relasi dengan objek lainnya tidak dapat dikatakan memiliki ruang. Setidaknya sebagai sebuah objek dengan material yang nyata bukan hanya ukuran dimensi, objek dalam ruang tidak bisa tidak, harus memiliki relasi dengan objek lainnya dan dengan demikian memiliki parameter untuk dikatakan sebagai ruang.

Hakekat rumah dalam kehidupan manusia adalah sebagai pusat realisasi kehidupannya, pusat kegiatan budaya, tempat manusia berinteraksi dengan sesamanya, dalam lingkup keluarga atau masyarakat. Segi fisik, rumah sebagai wadah tempat tinggal berfungsi untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Interaksi antara rumah dan penghuni adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya [Turner, 1972].

Hal tersebut juga mengakibatkan pola tata ruang dalam dapat terlihat sebagai hubungan antara arsitektur, lingkungan dan budaya tempat tata ruang dalam berada. Menurut Altman [1975] privasi merupakan kontrol selektif terhadap diri individu. Batas-batas dari privat tersebut berupa norma-norma yang telah disepakati kelompok dan selanjutnya diwujudkan dalam batas fisik tata ruang dalam.

Ruang merupakan suatu wadah atau tempat bagi manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Terdapat pendapat khusus mengenai ruang yang diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya [Jayadinata, 1999].

Ruang dalam arsitektur memiliki kegunaan yang didasarkan pada kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, yang oleh tiap rumah tangga, baik berperan sebagai pribadi, kelompok keluarga, ataupun sebagai manusia yang bermasyarakat du dalam salah satu atau beberapa ruang

[Ronald, 2005]. Sifat ruang, suatu watak, tabiat, ciri atas peran yang dipantulkan oleh ruang dari kegiatan di dalam ruang tersebut, oleh manusia-manusia yang dilakukan secara pribadi dan pada seterusnya akan menimbulkan kegiatan tersebut berulang-ulang, dan pada akhirnya disepakati oleh sebagian besar masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 69 tahun 1996 tentang penataan ruang, bawah pola ruang adalah sesuatu hasil dari pemanfaatan ruang yang dapat direncanakan maupun tidak. Pada pola ruang dalam, pemanfaatan ruang-ruang tersebut dipengaruhi oleh Peran serta masyarakat adalah berbagai kegiatan masyarakat, yang timbul atas kehendak dan keinginan sendiri di tengah masyarakat, untuk berminat dan bergerak dalam penyelenggaraan penataan ruang.

Pola ruang dalam dalam bidang arsitektur merupakan wadah aktivitas bagi manusia secara fisik dan psikis. Seluruh aktivitas manusia pada hakekatnya menciptakan ruang, yang juga didukung dengan tingkat social-budayanya. Aktivitas-aktivitas tersebut dimulai dan berproses, serta memberikan hasil yaitu berupa ruang yang salah satunya dapat terbentuk sebuah bangunan atau pernaungan. Salah satu hal penting tentang ruang adalah hubungan antara manusia dan ruang itu sendiri, yang mana manusia tersebut dengan perasaannya akan membentuk teritorial yang berdasar pada kebutuhan akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman daripada pribadi manusia itu.

Triyanto [2001:33] menekankan bahwa perwujudan pola ruang dalam, secara keseluruhan berfungsi bagi kegiatan para penghuni suatu rumah tinggal, baik yang bersifat rutin atau tidak rutin, public, privat dan sangat privat menurut tradisi kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat. Keberadaan ruang-ruang tersebut memiliki fungsi-fungsi yang berbeda yang menentukan perilaku, sikap dan tingkah laku bagi penghuni di dalamnya. Secara tersirat, perwujudan ruang secara fisik berfungsi sebagai penjaga privasi dan intrusi dari pihak-pihak yang mengganggu, menjaga dan memelihara tradisi keagamaan, sistem kekerabatan dan sistem sosial bagi penghuninya.

Tata ruang rumah meliputi jenis dan jumlah ruang, organisasi ruang, orientasi ruang dan pola sirkulasi [Habraken, 1982]. Menurut Rapoport [1989:88] pola adalah alat untuk mengenali suatu fenomena.

Menurut Haryadi dan Setiawan [1995], sebuah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia moderen saat ini banyak dihabiskan dalam ruang. Menurut kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu

petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Kaitannya dengan manusia, hal ini penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut.

Menurut Rapoport [1977] tata ruang merupakan lingkungan fisik sebagai tempat bagi hubungan organisatoris antar berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Secara konseptual menekankan pada proses yang paling bergantung, yaitu:

1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan fungsional.
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi.
3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antar berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat yang integratik.

Konsep mengenai ruang (*space*), selama ini dikembangkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Menurut Friedman dan Weaver [1979] dan Harvey [1973] paling sedikit terdapat tiga pendekatan mengenai ruang yaitu pendekatan ekologis (*ecological approach*), pendekatan ekonomi dan fungsional (*functional/economical approach*), dan pendekatan sosial politik (*socio-political approach*).

### 2.1.2 Aspek yang mempengaruhi pola ruang dalam

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, dalam kesehariannya selalu melakukan interaksi baik dengan sesama manusia maupun lingkungan bagi manusia itu tinggal. Karena itu manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu) hal ini untuk mendukung masing-masing aktivitasnya, karena suatu aktivitas memerlukan tempat atau dilaksanakan pada suatu tempat tertentu, hal ini berarti bahwa manusia dalam mengembangkan kehidupan dan budayanya masih terdapat ketidakstabilan. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas dari pada hanya sekedar masalah fisik saja [Zahnd, 1999].

Menurut Rapoport [1969], ada lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal, sebagai berikut:

1. Kebutuhan

Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda disetiap individunya untuk memenuhi kenyamanan dalam hidup. Dengan adanya perkembangan, kebutuhan manusia pun semakin bervariasi. Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku, sosial, budaya, lingkungan dan fisik manusia itu sendiri.

## 2. Keluarga

Masyarakat mempunyai struktur keluarga yang berbeda-beda, ditentukan dengan banyak atau sedikitnya anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak ruang yang dibutuhkan, begitu juga sebaliknya, jika anggota keluarga sedikit maka kebutuhan ruangnya tidak banyak.

## 3. Wanita

Peran wanita pada suatu sistem keluarga sebagai penghuni rumah/bangunan bisa menjadi salah satu pengaruh dalam perkembangan tempat tersebut.

## 4. Privasi

Privasi pada suatu masyarakat berbeda-beda, jika dihubungkan kepada bangunan rumah tinggal, maka privasi sangat berpengaruh pada ruang yang ada di dalam rumah tersebut.

## 5. Hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan mereka dapat bertemu dan berinteraksi sosial.

### 2.1.3 Pengertian rumah tradisional

Rumah merupakan bagian kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitektur bangunannya. Rumah juga merupakan hasil dari kebudayaan, yaitu lebih tepatnya kepada hasil olah tangan dan akal pikiran manusia yang dipedomani oleh kebudayaan yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik yang memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu [Triyanto, 2001]. Rumah dibangun dan disusun dari berbagai komponen material yang diperoleh manusia dari lingkungan alam, dan dengan segenap kesadaran dan keyakinannya, manusia melakukan sebagian hidup dan kehidupannya di dalam rumah itu.

Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, sebagai tempat berlindung dari gangguan alam dan manusia lainnya. Sundjaya [1989] mengatakan bahwa rumah sebagai tempat berlindung (*Shelter*) dan berteduh terhadap cuaca dan gangguan lain. Pengertian rumah (perumahan) dalam kaitan dengan proses menurut Silas [1983] adalah rumah atau perumahan sebagai suatu proses berkembang sesuai dengan kehendak, kemampuan dan peluang yang ada setiap saat sejalan dengan pertumbuhan/ perkembangan biologis, sosial dan ekonomi keluarga bersangkutan. Selanjutnya dikatakan bahwa perkembangan rumah adalah multi dimensi artinya.

Rumah sebagai bangunan fisik tidak hanya dapat dilihat dan diperlakukan sebagai satuan material fisik tetapi juga sebagai symbol yang mencerminkan jati diri sosial penghuninya. Setiap penghuni memberi isi pada setiap ruang dengan makna-makna simbolik tertentu yang mencerminkan jati dirinya [Suparlan, 1990]. Simbolik yang tercipta juga memberikan kontribusi pada fungsi ruang tersebut, sehingga sesuai dengan kegiatan-kegiatan para penghuni rumah tersebut.

Menurut Mahmud [2006] menjelaskan bahwa rumah tradisional dapat diartikan sebagai sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi. Ditegaskan lagi oleh Koentjaraningrat [1990] bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat selanjutnya akan terwujud menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut: 1. Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma dan peraturan yang bersifat abstrak, disebut sebagai *culture system*; 2. Kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kekuatan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, bersifat lebih konkrit dan disebut sebagai *social system*; dan 3. Kebudayaan benda-benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasi, disebut sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture*.

Pengertian rumah tradisional adalah konstruksi tempat tinggal *non-engineered* yang ditransfer secara turun temurun dari nenek moyang, dan merupakan hal yang mampu bertahan terhadap lingkungan (gempa bumi, iklim, banjir, dan sebagainya) dan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Metoda dan sistem rumah tradisional adalah bagian dari perkembangan kearifan lokal bagi masyarakat suatu daerah. Perkembangan pengetahuan tentang material, keahlian pekerja dan teknik yang digunakan pada suatu bangunan pada abad yang lalu merefleksikan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal juga kebutuhan suatu masyarakat dalam menghadapi perilaku alam seperti bencana. Rumah tradisional biasanya dibangun untuk

mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks lingkungan dan sumberdaya yang spesifik terdapat suatu perbandingan yang unik terhadap banyak bangunan yang digunakan saat sekarang.

### **2.1.4 Unsur-unsur pola ruang dalam rumah tradisional**

Pola ruang dalam tercipta secara fisik meliputi bidang alas yaitu lantai, bidang pembatas yaitu dinding serta bidang langit-langit yaitu atap. Pada pola ruang, bidang alas menjadi sangat penting dalam bidang menampung kegiatan dari sebuah ruangan pada bangunan, secara pasti harus memiliki struktur yang awet dan kuat. Pada bidang pembatas, merupakan bidang pelindung untuk dalam ruangan serta sebagai pemisah privasi pada kegiatan-kegiatan yang terdapat di beberapa ruangan. Selain itu bidang pembatas ini juga sebagai unsur-unsur pelengkap visual yang netral. Pada bidang langit-langit, bersifat sebagai pelindung seperti pembatas, namun lebih utama untuk melindungi dari perubahan iklim.

Pola pada suatu ruangan memiliki dasar-dasar yang dijadikan model untuk beberapa bangunan, bentuk tersebut bisa sama ataupun serupa. Pola juga memiliki sifat-sifat yang dipengaruhi oleh sosial budaya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sifat-sifat pada pola tersebut antara lain [Barker, 2009] sebagai berikut:

1. Berulang-ulang

Suatu pola cenderung dilakukan berulang-ulang, sehingga pada akhirnya menjadi suatu tradisi dalam kawasan.

2. Orang banyak melakukannya

Suatu kebudayaan, suatu pola yang sudah tercipta akan menjadi dasar untuk bangunan di kawasan tersebut.

3. Suatu warisan kebudayaan

Pola-pola yang tercipta berasal dari generasi-generasi sebelumnya, dan pola tersebut sudah menjadi pemahaman, kesepakatan dan menjadi sebuah pengetahuan sehingga terus bertahan untuk dipakai ke masa-masa sesudah itu.

4. Memiliki arti dan makna

Kesepakatan dari suatu kebudayaan yang menjadi pola, pasti memiliki arti dan makna yang bersifat sosial sehingga dapat diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya.

5. Terukur dan terlihat

Terukur artinya setiap pola yang tampak memiliki perhitungan pada saat diciptakan, sementara terlihat artinya tampak dalam suatu bentuk dan wujud. Pola yang terukur tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: kondisi, waktu, alasan, cara dan tujuan.

Menurut Silas [2000], kebutuhan dasar manusia dan gaya hidup yang dipilih berdasarkan tahapan dalam hidupnya, membuat manusia mengalami suatu proses untuk mencari jati dirinya. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh waktu. Selain itu interaksi antara gaya hidup dan kebutuhan dasar manusia pada akhirnya menghasilkan rumah tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dan susunan ruang yang dapat mewadahi aktivitas para penghuni.

### **2.1.5 Faktor-faktor pembentuk ruang dalam rumah tradisional**

Arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat (*folk tradition*) merupakan pencerminan langsung dari budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan dan keinginan-keinginan masyarakat. Perilaku sosial, arsitektur dan latar lingkungannya (kondisi ekologis-sosiokultural yang spesifik dari lingkungan) adalah faktor-faktor komunitas yang selalu berinteraksi [Pangarsa, 1994]. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tinggal, walaupun banyak teori lain yang berbeda mengenai hal ini.

Pendekatan environmental determinism menekankan bahwa bentuk dan pola rumah pada ruang dalam maupun pada bagian luar, terutama rumah tradisional merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan tempat rumah tersebut berada. Arsitektur juga harus dipahami sebagai solusi relatif atau strategi adaptif (kolektif) terhadap ekologi.

Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain. Dalam masyarakat tradisional, rumah dipandang sebagai wujud mikrokosmos keseluruhan alam semesta.

Faktor yang berpengaruh dalam perwujudan ruang menurut Hendraningsih [1985], yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi, yaitu sebagai wadah bagi aktivitas manusia di dalam ruang tersebut, baik aktivitas secara jasmani maupun rohani.
2. Simbol, identitas yang terlihat pada setiap individu manusia, pada setiap benda-benda sekelilingnya dan semua itu bergantung pada kebudayaan suatu daerah.

3. Teknologi struktur dan bahan, perkembangan yang berdampak pada masa pembangunan yang membentuk ruang di dalamnya.

Ruang dalam rumah tradisional memiliki kesamaan dengan fungsi aslinya sebagai rumah tinggal, hal terbentuknya ruang-ruang dalam yang terdapat pada bangunan rumah tradisional ini juga memiliki faktor-faktor pembentuknya, yaitu sebagai berikut:

1. Ruang sebagai wadah aktivitas manusia

Ruang selalu diartikan sebagai sebuah bentukan yang dibatasi oleh dinding yang dapat memberikan rasa terlindungi. Bentuk ruang yang sederhana terdiri dari empat dinding, lantai, dan langit-langit [Wilkiening, 1987:42]. Bentuk ruang selalu diidentikkan dengan tempat di mana manusia dapat merasakan keteduhan, keamanan dan perlindungan.

Ruang bukanlah sebatas pada bentukan lantai, dinding dan atap. Alam semesta ini pun merupakan suatu ruang, dengan dinding dan atap yang kasat mata. Ruang merupakan wadah manusia untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Ruang dapat diartikan sebagai tempat yang memaknai orang-orang secara bersama-sama mendiami suatu wilayah. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia, disadari maupun tidak merupakan akomodasi dari suatu ruang.

Manusia membutuhkan ruang untuk melangsungkan kehidupannya. Ruang sering dibagi atas 2 macam, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Perbedaan dari 2 ruang tersebut adalah batas-batasnya. Ruang luar memberikan cakupan batasan yang sangat luas, sedangkan ruang dalam dibatasi oleh dinding dan atap.

2. Ruang dalam sebagai bagian penting pada rumah tinggal

Hunian atau *the dwelling* secara kuantitatif dan fisik dapat diartikan sebagai sebuah ruang yang tertutup atap dengan luasan yang dinyatakan dalam angka dan satuan matematis tertentu [Schulz, 1985]. Hunian juga merupakan suatu tempat yang bersifat privat atau *private dwelling*, yaitu rumah dengan karakteristik sebagai tempat berlindung dimana manusia melepaskan dan mengekspresikan kenangan dalam bentuk dunia pribadinya sendiri.

Hubungan antara manusia dan lingkungan terbangun dan terbentuk menjadi ruang-ruang di dalam rumah dan mewadahi perilaku dan aktivitas penghuninya. Adanya klasifikasi tipe rumah yang sesuai dengan perilaku penghuninya dan tata letak spesifik yang

dapat merubah perilaku penghuninya [Joni, 2000]. Klasifikasi yang terbentuk diakibatkan dengan adanya status sosial seseorang dalam suatu kehidupan masyarakat.

Ruang dalam sering dianggap sebagai wadah manusia untuk melakukan aktivitasnya secara privasi. Padahal ruang dalam ini sebenarnya menunjukkan secara personal mengenai penghuninya.

Menurut Triyanto [2001:17] elemen-elemen yang terdapat dalam suatu ruang, memiliki sifat sebagai pembentuk dari ruang itu sendiri. Pembentukan itu dapat dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Material, objek, warna, teknik, yaitu dengan memperhatikan hal tersebut maka akan diketahui makna implisit yang terkandung di dalamnya.
2. Fungsi sosial, yaitu ruang yang dapat menjadi suatu wadah bagi para penghuninya untuk melakukan interaksi di dalamnya.
3. Gaya, yaitu dengan memperlihatkan sisi kebudayaan di daerah tersebut.

Syani [1995] mengatakan bahwa perubahan adalah suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan bisa berwujud kemunduran dan bisa juga berwujud kemajuan. Berkaitan dengan perubahan rumah, Turner [1976] mengungkapkan bahwa terdapat dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya, yaitu:

- a. *Housing adjustment* adalah upaya pemenuhan kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pindah rumah, pengubahan atau penambahan terhadap rumahnya.
- b. *Housing adaption* adalah upaya yang dilakukan oleh penghuni sebagai tanggapan atas kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan cara melakukan perubahan diri penghuninya tanpa merubah rumahnya.

Perubahan bentuk tidak dapat dipisahkan dari pengaruh berkembangnya fungsi, teknologi konstruksi, material serta keterkaitan dengan alam lingkungannya [Rapoport, 1969].

### **2.1.6 Hirarki dan Transisi pada ruang dalam**

Transisi pada suatu bangunan adalah penghubung dua tempat, dalam hal ini adalah pintu. Pintu adalah sesuatu yang kita lalui untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain; dan

jendela adalah sesuatu yang membuat kita bisa melihat ke luar ruangan dan yang menyebabkan cahaya dan udara dapat masuk ke ruangan [Unwin, 1997].

Hirarki dalam arsitektur adalah sebuah rangkaian atau rute tingkatan yang dialami dalam sebuah arsitektur. Dalam mengalami suatu hirarki, seseorang harus melalui sebuah jalan/path. Sebuah jalan/path bisa berupa ramp atau tangga [Unwin, 1997].

## **2.2 Arsitektur Tradisional Rumah gadang**

### **2.3.1 Rumah gadang di kawasan Minangkabau**

Menurut buku Menuju Arsitektur Indonesia [1983] karya Eko Budihardjo, diulas beberapa pendapat dari tokoh-tokoh budayawan dan arsitek mengenai arsitektur tradisional. Menurut Djauhari Sumintardja, kemurnian dalam arsitektur Indonesia khususnya arsitektur tradisional bersifat relatif, hal itu dikarenakan bahwa arsitektur tradisional sendiri pada hakekatnya adalah arsitektur yang selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan manusia dan jamannya. Hal itu dapat terlihat dari dokumen-dokumen tahun 20-an, 40-an, 60-an dan sampai sekarang. Karena manusianya berubah maka sering pula aturannya juga berubah. Di beberapa hal segi bentuk mungkin tetap, sedangkan makna atau interpretasinya dari bentuk tersebut berubah.

Rumah adat tradisional Minangkabau ini memiliki keunikan bentuk arsitektur dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau dan dahulunya dibuat dari bahan ijuk yang dapat tahan sampai puluhan tahun namun belakangan atap rumah ini banyak berganti dengan atap seng.

Rumah adat ini dibuat berbentuk empat persegi panjang dan dibagi atas dua bahagian muka dan belakang. Dari bagian dari depan Rumah adat ini biasanya penuh dengan ukiran ornamen dan umumnya bermotif akar, bunga, daun serta bidang persegi empat dan genjang. Pada bagian luar belakang dilapisi dengan belahan bambu. Rumah tradisional ini dibina dari tiang-tiang panjang, bangunan rumah dibuat besar ke atas, namun tidak mudah rebah oleh guncangan, dan setiap elemen dari Rumah adat tradisional Minangkabau mempunyai makna tersendiri yang dilatari oleh tambo yang ada dalam adat dan budaya masyarakat setempat.

### **2.3.2 Nagari sebagai tempat berdirinya Rumah gadang**

Desa yang disebut *nagari* dalam bahasa Minangkabau, terdiri dari dua bagian utama, yaitu daerah *nagari* dan daerah *taratak*. *Nagari* adalah suatu daerah kediaman dan dianggap sebagai pusat bagi sebuah desa, sedang daerah *taratak* adalah suatu daerah kehutanan dan ladang. Daerah *nagari* dalam sebuah desa ditentukan oleh adanya sebuah masjid, sebuah balai adat dan tempat

untuk pasar yang diadakan sekali atau dua kali dalam seminggu. Daerah *nagari* merupakan pusat kehidupan yang terletak di tengah-tengah dan pada pertengahan sebuah jalan memanjang dengan rumah-rumah kediaman di sebelah kiri dan kanannya.

Rumah tradisional Minangkabau yang lazimnya disebut dengan *Rumah gadang*, bukanlah hanya suatu bangunan besar, panjang dan tinggi menjulang saja tetapi merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri, serta secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan matrilineal.

Setiap *Rumah gadang* mempunyai *petatah-petitih* yang dapat didefinisikan sebagai metaforis yang menggambarkan bentuk dan ukuran sebuah *Rumah gadang*. Oleh sebab itu di dalam *petatah-petitih* digunakan kiasan atau perumpamaan tentang ukuran atau bentuk *Rumah gadang* untuk membandingkannya dengan yang lain. Metafora-metafora dalam alam pikiran orang Minang sebagai batu loncatan untuk menghayati ukuran-ukuran dari bentuk sebuah *Rumah gadang*. Jadi perumpamaan dengan *selangka gading*, *sepekik budak menghimbau*, *sekejab kubin melayang*, *sekuat kuaran terbang* dan *selanjar (linier) kuda berlari* mempunyai tujuan metaforis yang sangat simbolis dan bermakna dalam.

### 2.3.3 Ukuran, ruang dan bentuk bangunan *Rumah gadang*

Sebuah *Rumah gadang* didasarkan kepada perhitungan jumlah ruang, dalam bilangan yang ganjil, dimulai dari tiga. Jumlah ruangan biasanya ada tujuh tetapi ada juga yang jumlah ruangnya tujuh belas. Secara melebar sebuah *Rumah gadang* dibagi dalam *didieh*, biasanya mempunyai tiga *didieh*. Sebuah *didieh* digunakan sebagai *biliek* (ruang tidur), sebuah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding yang bersifat khusus dan pribadi.

Menurut letaknya, ruangan dalam *Rumah gadang* terdiri atas:

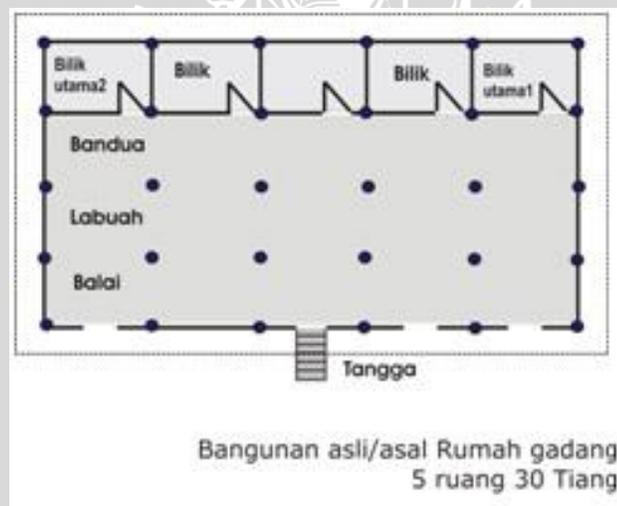
1. Ruang depan : Merupakan ruang besar, dipakai sebagai ruang keluarga, rapat, menerima tamu dan sebagainya.
2. Ruang tengah : Terdiri dari kamar-kamar, dipakai untuk kamar tidur penghuni wanita bersama suaminya.
3. Ruang *anjungan* : Bangunannya lebih tinggi dari ruang depan, sebelah kiri dan sebelah kanan dipakai untuk tempat wanita yang baru menikah.
4. Ruang belakang : Merupakan dapur tanpa kamar mandi, kamar mandi berada di luar dengan dipancuran diluar *Rumah gadang*.

Bangunan asli [Couto, 1998; Asri, 2002] *Rumah gadang* yaitu sebagai berikut:

1. Badan rumah adat bentuknya persegi panjang;
2. Atapnya berbentuk runcing dan bentuk atap segi tiga dari samping;
3. Kolom atau tiang, susunannya berjejer, satu jejer 5 buah tiang, untuk satu bangunan dengan 5 ruang diperlukan 30 buah tiang;
4. Lantai berlanjar (linier) 4 (*biliek, bandua, labuah, balai*);
5. Dinding depan kayu, dinding belakang dengan jalinan bambu;
6. Jendela yang disebut “*pintu*”;
7. Pintu masuk yang memakai tangga.

Dalam *petatah-petitih* gambaran suatu *Rumah gadang* dalam garis besarnya disebutkan sebagai berikut:

1. Ukuran yang sesungguhnya diserahkan kepada rasa keindahan masing-masing orang. Jadi ukuran suatu *Rumah gadang* adalah relative, dengan berpedoman kepada *petatah-petitih*. (Gambar 2.1).

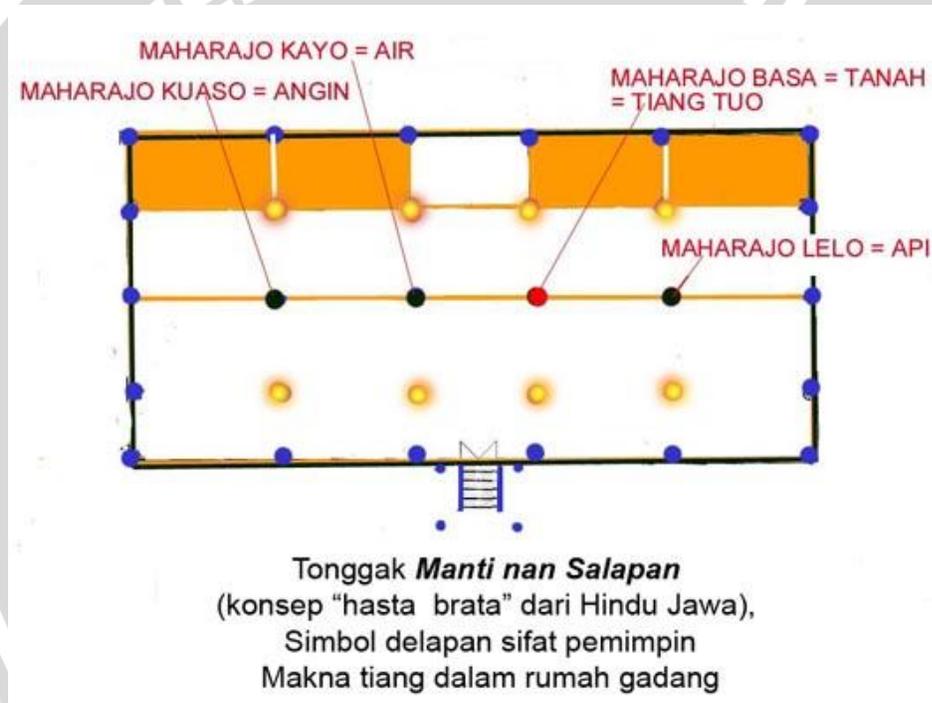


Gambar 2.1 Denah asli/asal *Rumah gadang* 5 ruang 30 tiang.

Sumber: Agus [2010]

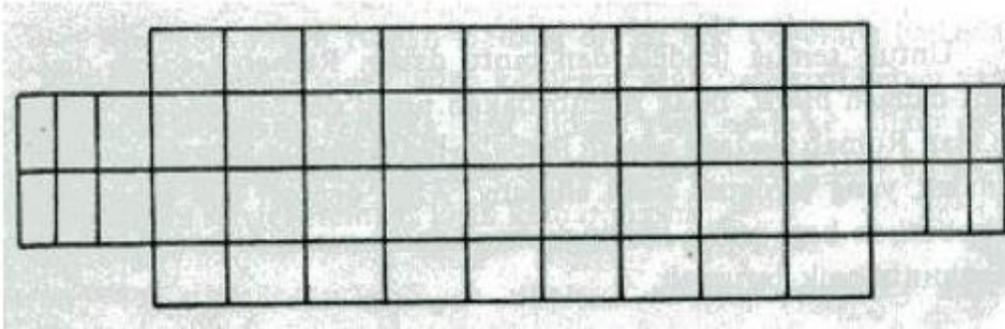
2. Pondasi dari sebuah *Rumah gadang* adalah batu kali sebagai tempat peletakan tiang-tiang pada atasnya dan tidak ditanam ke dalam tanah. Lantai terbuat dari papan, datar serta licin dan terbuat dari kulit hewan.
3. Tiang diambil dari hutan secara bergotong-royong. Setiap tiang mempunyai nama, sebutan dan ukiran sendiri. Tiang yang dipilih di hutan diseleksi dan tentunya untuk mendapatkan tiang yang benar-benar lurus amatlah sukar. Untuk itu tiang yang bengkok tidaklah menjadi soal asalkan tidak mengakibatkan kesalahan posisi. Untuk menentukan bagian-bagian yang

harus dipahat dari ujung ke pangkal direntangkan tali, sehingga timbul pepatah di masyarakat Minang yang sampai sekarang masih berlaku, yaitu : *nak luruih rentangkan tali, nak mulia utamoan budi* (agar lurus rentangkan tali, agar mulia utamakan budi). Jumlah tiang pada sutau *Rumah gadang* ditentukan oleh jumlah ruang dari ruang yang dibangun. Satu ruang terdiri dari delapan tiang. Satu ruangan ditentukan oleh dua deretan tiang menurut lebar bangunan. Jadi kalau bangunan untuk sebuah *Rumah gadang* yang mempunyai Sembilan ruang, jumlah tiangnya menjadi delapan puluh buah, belum termasuk *anjung* (atau *anjuang*). Satu *anjuang* mempunyai Sembilan tiang, jadi bila *Rumah gadang* mempunyai dua *anjuang* (kiri-kanan), jumlah tiang seluruhnya menjadi Sembilan puluh delapan buah. (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Letak tiang-tiang yang berada di dalam *Rumah gadang*.  
Sumber: Couto [1996]

4. *Anjuang* merupakan tempat terhormat yang ditinggikan dari lantai pada kedua ujung pangkal *Rumah gadang* setinggi 40 cm. Adakalanya *anjuang* ini bertingkat, setiap tingkat ditinggikan lagi dengan 40 cm. Bahan yang digunakan berupa kayu keras yang disebut *limpatu*. (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Struktur *Rumah gadang* yang memiliki *anjung*.  
Sumber: Couto [1996]

5. Atap sebuah *Rumah gadang* terbuat dari ijuk dan yang digunakan sebagai atap tidak dibuang sagar-sagarnya untuk memperkuat dan memperindah hamparan atap ijuk. Gonjong diibaratkan bagaikan rebung yang mencuat. Dilihat dari segi estetika, memang menarik karena bentuknya menyerupai tanduk kerbau. Pada bagian gonjong ada yang disebut *tarawang* yaitu ukiran yang berupa guratan tembus dengan ornament spiral. *Calekak* yaitu bagian puncak dari gonjong yang digambarkan bagaikan pedang yang dihunus. Gambaran atap sebuah *Rumah gadang* digambarkan sebagai *burak katabang*. Burak adalah visualisasi dari kendaraan yang digunakan oleh Nabi Muhammad S.A.W. sewaktu hijrah ke Sidratul Munthaha ke tingkat yang tertinggi untuk menemui Allah S.W.T. Kiranya ada suatu anggapan bahwa arsitektur *Rumah gadang* muncul pada waktu agama Islam sudah dikenal.

6. Batu tapakan adalah batu yang disusun di muka tangga, batu tersebut diambil dari batu alam yang keras dan lebar-lebar. Sebelum masuk ke dalam rumah dan menginjakkan kaki ke tangga, orang mencuci kaki dahulu baru ke batu tersebut. Di samping batu ada kolam air untuk mencuci kaki yang disebut *cibuak* dan menggunakan penariknya dari pering. Pering yang berupa potongan bamboo diberi lubang sehingga waktu ditarik ke atas, air masuk ke dalamnya bisa keluar.

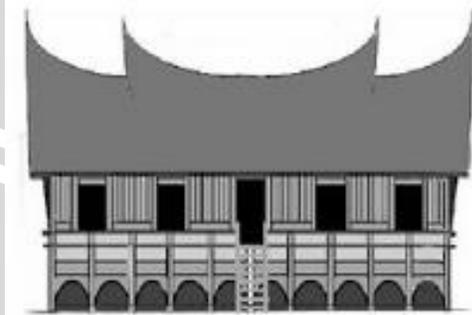
*Petatah-petitih* lain yang juga perlu untuk diperhatikan adalah untuk pintu dan tangga. Pintu dan tangga untuk naik turun ke rumah hanya sebuah. Ini mengandung hikmah bahwa apa yang telah diputuskan oleh mamak langsung dapat didengar oleh kemenakannya yang berarti tidak ada rahasia antara mamak dan kemenakan.

Tangga disini mengandung arti, bahwa yang diturunkan adalah fatwa-fatwa adat agar dapat diamalkan dan dilaksanakan oleh semua kemenakannya (dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan).

Bentuk *Rumah gadang* yang dikenal di Minangkabau dibagi mejadi tiga jenis, yaitu:

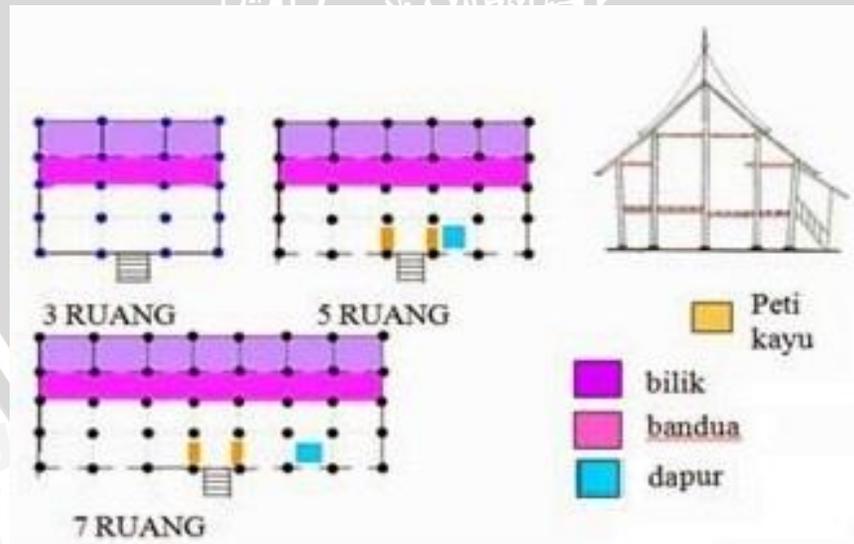
1. *Gajah Maharam*

Model bangunan *Gajah Maharam* bergonjong empat yang ada di Sehiliran Batang Bengkaweh atau kawasan Lareh Nan Panjang, dianggap bentuk asal bangunan tradisi Minangkabau. Bangunan ini ada di Pariangan Padang Panjang, Kab. Tanah Datar dan kawasan lainnya. Ciri bangunan ini adalah pengakhiran pada kiri dan kanan bangunan yang lurus dan tidak diakhiri dengan *anjung* (*anjuang*). (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Rumah gadang *Gajah Maharam*.  
Sumber: Couto [2013]

Gambar 2.5 Rumah gadang *Gajah Maharam*  
di kota Padang Panjang.  
Sumber: Couto [1996]



Gambar 2.6 Denah Rumah gadang *Gajah Maharam* di kota Padang Panjang.  
Sumber: Couto [1996]

2. *Gonjong Ampek Sibak Baju*

*Gonjong Ampek Sibak Baju* RA suku Koto, Dt.Tampang, di Koto Pisang (koto Kaciak), desa Pariangan, 5 ruang. Perhatikan dua gonjong yang ditengah, pengakhiran pada dua gonjong bagian tengah adalah dalam bentuk garis sibak baju, bentuk dasarnya adalah bangunan *Gajah Maharam*. (Gambar 2.7)



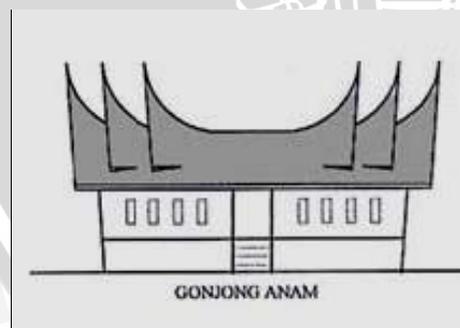
Gambar 2.7 Rumah gadang *Gonjong Ampek Sibak Baju*.  
Sumber: Couto [2013]



Gambar 2.8 Salah satu *Rumah gadang Gonjong Ampek Sibak Baju* di desa Pariangan.  
Sumber: Couto [1996]

### 3. *Gonjong Anam*

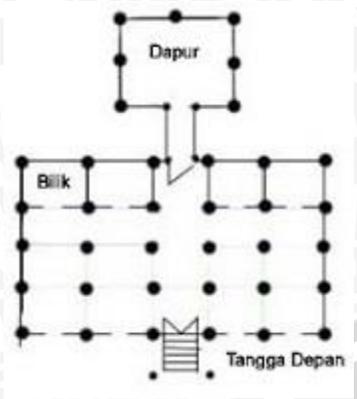
Bangunan ini sebenarnya bentuk dasarnya adalah bangunan *Gajah Maharam*, yang telah dimodifikasi, kemudian di tempelkan ukiran, kesannya seperti bangunan beranjung, padahal tidak. *Salangkonya* (merupakan penutup lantai *Rumah Gadang*) memakai papan, bukan anyaman bambu, dan jendela dibuat lebih banyak agar cahaya lebih banyak masuk ke bangunan, jadi bangunan ini lebih maju (modern). Diperkirakan ini adalah bentuk transformasi bentuk *Gajah Maharan* ke bangunan *Beranjung*. (Gambar 2.9)



Gambar 2.9 *Rumah gadang Gonjong Anam*.  
Sumber: Couto [2013]



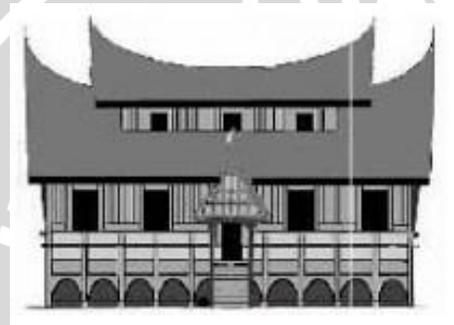
Gambar 2.10 *Rumah gadang Gonjong Anam* di Nagari Koto Anau, Kabupaten Solok.  
Sumber: Couto [2003]



Gambar 2.11 Denah *Rumah gadang Batingkek*.  
Sumber: Agus [2010]

#### 4. *Rumah gadang Batingkek*

Bentuk dasarnya adalah bangunan *Gajah Maharam* (Gambar 2.4). Model bangunan *Gajah Maharam* bertingkat di desa Pasir, Singkarak, kab. Solok. Tipe bangunan termasuk langka dan tidak banyak lagi bangunan ini ada di Sumatera Barat. (Gambar 2.12)



Gambar 2.12 *Rumah gadang Batingkek*.  
Sumber: Couto [2013]



Gambar 2.13 *Rumah gadang Batingkek* di desa Pasir, Singkarak, Kab. Solok.  
Sumber: Couto [1996]

#### 5. *Surambi Aceh Bagonjong Ciek*

Menurut cerita asal bangunan serambi ini muncul dari kebutuhan penerima tamu yang bukan orang minang (kolonial) yg tidak diperbolehkan (tabu) masuk ke dalam rumah adat/gadang (Gambar 2.14). Model bangunan *Gajah Maharam* bergonjong empat, berserambi di depan bangunan (Surambi Aceh) di sehiliran Batang Bengkawas, Kab.Tanah Datar, bentuk dasarnya adalah bangunan *Gajah Maharam*.Rumah Tioji (alm) dibangun tahun 1940, dikelurahan Piliang V Kaum, Kab.Tanah Datar. (Gambar 2.15)



Gambar 2.14 *Rumah gadang Surambi Aceh Bagonjong Ciek*.  
Sumber: Couto [2013]



Gambar 2.15 *Rumah gadang Surambi Aceh Bagonjong Ciek* di kel. Piliang V Kaum.  
Sumber: Couto [2013]

#### 6. *Surambi Aceh Bagonjong Duo*

Bentuk dasar bangunan adalah bangunan beranjung yang diberi serambi. Bangunan ini adalah istana Raja Yang Dipertuan Sutan Besar Daulat Tuanku Rajo Bagindo Raja Adat Alam Surambi Pagu, Pucuk Pimpinan Kampai Nan 24: Balun (*Istano Rajo Balun*), di Muara Labuh. Bangunan ini ada di daerah kota daerah Solok, dan Solok Selatan (Muara Labuh) perhatikan bangunan serambi depan dengan dua gonjong, sejajar dengan bangunan (Gambar 2.16) bentuk dasarnya adalah bangunan *Gajah Maharam*.



Gambar 2.16 *Rumah gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo* di kec. Sungai Pagu Muara Labuh.  
Sumber: Couto [2013]

Rumah tradisional Minangkabau merupakan salah satu *rorengineered* building yang merupakan hasil kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat. Menurut Krisna Pribadi (2007), sejak jaman dulu, manusia mencoba mengatur kondisi lingkungan dengan membuat dan menanganisegala bentuk kelemahan yang disebabkan oleh faktor alam. Berdasarkan lingkungan manusia tinggal, metoda, ilmu pertukanganyang telah berkembang sejak lama, dan material yang dipakai untuk suatu bangunan merupakan bentuk eksistensi dari keinginan tradisi dan pengalaman. Sehingga, bangunan tradisional tetap berdiri kokoh berabad-abad walaupun telah diterjang bencana khususnya gempa. Bangunan tradisional mengikuti karakteristik sebagai berikut:

1. Tidak didukung oleh teori formal atau prinsip struktur bangunan;
2. Beradaptasi terhadap iklim dan lingkungan;
3. Dibangun secara bersama oleh masyarakat lokal menurut kemampuan mereka;
4. Terdapatnya ornamen-ornamen atau simbol dari seseorang;
5. Bersifat terbuka terhadap alam (penggunaan material), serta
6. Mengalami perubahan secara *trial and error*.

#### 2.3.4 Transisi dan hirarki dalam ruang dalam *Rumah gadang*

Transisi pada suatu bangunan adalah penghubung dua tempat, dalam hal ini adalah pintu. Pintu adalah sesuatu yang kita lalui untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain; dan jendela adalah sesuatu yang membuat kita bisa melihat ke luar ruangan dan yang menyebabkan cahaya dan udara dapat masuk ke ruangan [Unwin, 1997].

Semua jendela dan pintu dalam *Rumah gadang* disebut dengan pintu. Pintu badan *Rumah Gadang* adalah jendela, sedangkan pintu masuk *Rumah gadang* adalah yang terdapat pada depan bangunan. Jadi ada dua pintu menurut istilah orang Minangkabau, yaitu pintu di badan rumah dan pintu untuk masuk ke rumah [Syamsidar, 1991].

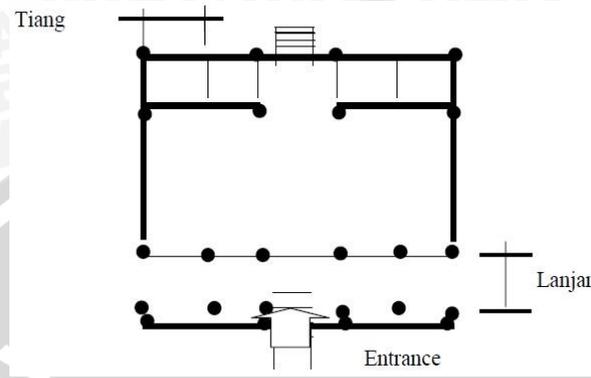
Letak pintu adalah pada badan *Rumah gadang* bagian muka dan samping kiri kanan. Kalau kita melihat dinding bagian belakang *Rumah gadang* maka kita melihat dinding terbuat dari *sasak*. Jumlah jendela pada *Rumah gadang* tergantung pada jumlah ruangan.

Pintu pada *Rumah gadang* yang berfungsi sebagai transisi adalah satu pintu yang terdapat di depan bangunan di depan tangga masuk. Pintu ini menghubungkan dunia luar dengan dunia di dalam *Rumah gadang* atau bisa dikatakan bahwa pintu ini merupakan penghubung antara dua tempat statis. Seseorang yang ingin mengalami kehidupan di dalam *Rumah gadang* harus melalui pintu ini terlebih dahulu.

Pada umumnya *Rumah gadang* mempunyai satu tangga yang terletak di bagian depan. *Rumah gadang Rajo Babandiang* di Luhak Limopuluhan Kota letak tangganya di belakang. *Rumah gadang Surambi Papek* dari Luhak Agam letak tangganya di samping sebelah kiri menghadap ke depan. Akan tetapi *Rumah gadang Gajah Maharam* atau *Si Tinjau Lauik* atau *Rumah Baanjuang* tipe Koto Piliang mempunyai tangga di depan dan belakang yang letaknya di tengah. Dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah yang didempet pada dinding. Pada *Rumah gadang Rajo Babandiang* tangganya terletak pada antara bagian dapur dan rumah. *Rumah gadang Surambi Papek* dapur dibangun terpisah oleh jalan keluar masuk melalui tangga rumah [Syamsidar, 1991]. Untuk masuk ke dalam *Rumah gadang*, maka seseorang harus melalui tangga ini terlebih dahulu. Ini merupakan satu-satunya jalan masuk ke dalam *Rumah gadang*. Setelah itu akan dialami tingkatan ruang-ruang di dalam *Rumah gadang*.

*Rumah gadang* terbagi atas bagian-bagian yang masing-masingnya mempunyai fungsi khusus. Seluruh bagian merupakan ruangan lepas kecuali *biliek*. Bagian dalam terbagi atas lanjar (linier) dan ruang-ruang ditandai oleh tiang. Tiang tersebut berbanjar dari muka ke belakang dan

dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai lanjar (linier), sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah lajur tergantung pada besar rumah biasanya satu, lima, dan tujuh. Ruangnya terdiri dari jumlah yang ganjil antara tiga sampai dengan sembilan. (Gambar 2.17).



Gambar 2.17 Konfigurasi ruang dalam *Rumah gadang*.  
Sumber: Agus [2005]

Lanjar (linier) yang terletak pada bagian dinding sebelah belakang yang disebut didieh belakang atau Bandua biasanya digunakan untuk kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung kepada perempuan yang tinggal di dalamnya atau besarnya lanjar (linier) yang ada. Kamar tersebut umumnya kecil, sekedar termuat sebuah tempat tidur, lemari atau peti dan sedikit ruangan untuk bergerak. Kamar-kamar digunakan untuk tidur dan berganti pakaian saja, dan tak mungkin digunakan untuk keperluan lain, karena keperluan lain harus digunakan pada ruangan atau tempat yang terbuka. Atau dapat diartikan bahwa dalam kehidupan yang komunalistis, tidak ada suatu tempat untuk menyendiri yang memberikan kesempatan pengembangan pada kehidupan yang individual. Kamar untuk para gadis ialah pada bagian ujung kanan jika orang menghadap ke bagian belakang. Kamar yang di ujung kiri biasanya digunakan oleh penganten baru atau pasangan suami istri yang paling muda. Meletakkan mereka di sana agar bisa terhindar dari hingar bingar kesibukan dalam rumah. Kalau rumah mempunyai *anjuang*, maka *anjuang* sebelah kanan merupakan kamar para gadis. Pada *anjuang* sebelah kiri digunakan sebagai tempat kehormatan bagi penghulu pada waktu dilangsungkan berbagai upacara adat. Pada hari-hari biasa, anjungan bagian kiri digunakan untuk meletakkan peti-peti penyimpanan barang berharga milik kaum.

Lanjar (linier) kedua merupakan bagian yang digunakan sebagai previlasi dari para penghuni kamar. Seperti tempat mereka makan, tempat mereka menanti tamu masing-masing. Luasnya seluas Lanjar (linier) kali satu ruang yang berada tepat di hadapan kamar mereka. Lanjar (linier) ketiga merupakan lanjar (linier) tengah pada rumah berlanjar (linier) tiga. Sebagai lanjar

(linier) tengah, ia digunakan untuk tempat menanti tamu dari masing-masing penghuni kamar yang berada di ruang itu. Kalau tamu itu dijamu makan, di sanalah mereka ditempatkan. Tamu akan makan bersama dengan penghuni kamar serta ditemani seorang dua perempuan tua yang memimpin rumah tangga tersebut. Perempuan lain yang menjadi ahli rumah tidak ikut makan. Mereka hanya duduk-duduk di lajur kedua menemani dengan senda gurau. Kalau di antara tamu ada laki-laki, maka mereka didudukkan di sebelah bagian dinding depannya, di sebelah bagian ujung rumah. Ahli rumah laki-laki yang menemaninya di bagian pangkal rumah. Pengertian ujung rumah di sini ialah di kedua ujung ke ujung rumah. Pangkal rumah adalah di bagian tengah, sesuai dengan letak tiang tua, yang lazimnya merupakan tiang yang paling tengah. Lanjar (linier) tepi, yaitu yang terletak di bagian depan dinding depan. Merupakan lanjar (linier) terhormat yang lazimnya digunakan sebagai tempat tamu laki-laki bila diadakan perjamuan [Syamsidar, 1991].

*Rumah gadang* pada umumnya terdiri dari tiga ruang sampai sebelas ruang. Fungsinya selain untuk menentukan batas kamar tidur dengan wilayahnya, maka pada prinsipnya terdiri dari tiga bagian. Yakni bagian tengah, bagian kiri, dan bagian kanan. Apabila *Rumah gadang* itu memiliki tangga di tengah bagi yang terletak di belakang maupun di depan. Bagian tengah digunakan untuk tempat jalan dari muka ke belakang. Bagian sebelah kiri atau kanan digunakan sebagai tempat duduk atau makan, baik pada waktu sehari-hari ataupun pada waktu diadakan perjamuan atau bertamu. Pada *Rumah gadang* Serambi Papek yang tangganya di sebelah sisi rumah, maka ruangnya terbagi dua, yakni ruang ujung dan ruang *pangka* (pangkal). Dalam bertamu atau perjamuan ruang di ujung tempat tamu, sedang ruang di pangkal tempat ahli rumah beserta kerabatnya yang menjadi pangkal (tuan rumah) [Syamsidar, 1991].

Dari fungsi-fungsi ruang yang disebutkan di atas, dapat dilihat adanya hirarki dalam penyusunan ruang-ruang tersebut. Hirarkinya dapat dilihat dari penting tidaknya ruang tersebut dalam kaitannya dengan fungsi ruang terhadap penghuninya. Juga dapat dilihat berdasarkan fungsi publik - private. Lanjar (linier) belakang – lanjar (linier) kedua – lanjar (linier) ketiga – lanjar (linier) tengah – lanjar (linier) tepi merupakan urutan private – semi private – semi publik – semi publik – publik. Ini adalah hirarki dalam *Rumah gadang* yang dilihat dari fungsi publik-privat.

## 2.4 Tinjauan Studi

Berikut merupakan studi yang pernah dilakukan dan terkait dengan pola ruang dalam *Rumah gadang* yang merupakan bangunan rumah tradisional (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Studi yang pernah dilakukan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Kategori Penelitian	Isi	Kaitan dengan penelitian pola ruang dalam <i>Rumah gadang</i>
1	Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*)	J. Lukito Kartono	Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 - 136	Konsep ruang pada rumah Jawa dikaitkan dengan posisi objek materiil, selain itu ruang juga dianggap sebagai wadah yang tepat, jadi objek materiil bisa berubah atau disingkirkan namun wadah adalah suatu yang tetap di dalam ruang.	Membantu peneliti dalam mengidentifikasi tentang pola ruang dalam <i>Rumah gadang</i> yang memiliki ruang dari dimensi fisik, yaitu suatu tempat/wadah yang memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman yang berisi materiil.
2	Genius Loci pada Permukiman Masyarakat Kudus Kulon Kawasan (Kota Lama Kudus)	Sri Winari	Tugas Mata Kuliah: Pencitraan Visual Kawasan Bersejarah Arsitektur Lingkungan Binaan/PPS Univ. Brawijaya 2011	Pola ruang pada bangunan utama adalah sebagai berikut: (1) Dalem bersifat privat yang terdiri dari jogan serta senton, (2) Jogosatru ruang tamu, (3) Pawon adalah dapur. Bangunan pelengkap untuk service.	Membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola ruang rumah tradisional di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu sesuai dengan fungsinya dari depan rumah sampai ke bagian belakang.
3	Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang dan Bentuk	Iwan Suprijanto	Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 1, Juli 2002: 10 - 20	Konsep ruang dalam konteks budaya banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu. Bentuk rumah tradisional merupakan pencerminan budaya, nilai-nilai kepercayaan dan keinginan masyarakat.	Membantu peneliti dalam menjelaskan terbentuknya rumah tradisional dalam hal pola ruang dalam yaitu melalui kepercayaan-kepercayaan suatu budaya yang terjadi di kawasan tersebut.
4	Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa ke dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana	Joko Budiwiyanto	Jurnal Ilmiah Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta: Vol. 2 No. 1 Mei 2011	Pola tata ruang tempat tinggal raja bagi orang Jawa memiliki halaman depan sebagai ruang terbuka, <i>pendapa</i> sebagai ruang pertemuan, <i>pringgitan</i> berfungsi sebagai tempat ruang pertunjukan dan sebagai penghubung antar ruang. <i>Dalem ageng</i> sebagai ruang keluarga yang privat. <i>Senthong kiwa</i> sebagai tempat tidur empunya rumah (ayah dan ibu), <i>senthong</i> tengah sebagai tempat pemujaan Dewi Sri.	Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu memiliki beberapa bangunan <i>Rumah gadang</i> bekas hunian para raja, dan penelitian tentang rumah raja Jawa ini memberikan penjelasan tentang ruang-ruang yang terdapat di dalam rumah, untuk referensi sebagai fungsi-fungsi ruang di dalamnya.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Kategori Penelitian	Isi	Kaitan dengan penelitian pola ruang dalam <i>Rumah gadang</i>
	Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta	Siti Widayatsari	Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 2, Desember 2002: 122 - 132	Adat istiadat kraton melekat pada para bangsawan, rumah bangsawan pun lazimnya disebut <i>dalem</i> . Rumah-rumah ini mudah dikenali dari struktur, bentuk atap, bangunan dan luas lahan yang berbeda dengan rumah penduduk sekitar.	<i>Rumah gadang</i> yang merupakan tempat raja pada zaman dahulu memberikan keruangan yang berbeda dengan rumah penduduk lainnya, namun pola ruang memang tidak jauh berbeda. Dari peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa perbedaan yang begitu terlihat adalah pada dimensi ruang yang lebih luas.
6	Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu	Rosmiaty Arifin	Jurnal "ruang" Vol. 2 No. 1 Maret 2010	Identitas rumah merupakan cerminan jati diri pemilik rumah, membedakan rumah ini dengan rumah di daerah lain. Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia, rumah mempunyai empat fungsi yaitu (1) kerangka fungsional, (2) pengendali fisik, (3) lingkungan sosial dan (4) perlambang budaya.	Membantu peneliti dalam menjelaskan bahwa rumah tradisional dari setiap daerah memiliki identitas-identitas yang berbeda. Sesuai dengan penerapan rumah sebagai kebutuhan dasar manusia, fungsi untuk mempertahankan budaya juga termasuk di dalamnya.
7	Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggalwarga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat	Dadang Ahdiat dan Nuryanto	Artikel untuk kumpulan Jurnal TERAS 2009	Bentuk rumah kampung Sunda ini adalah <i>panggung</i> , sesuai dengan aturan leluhur. Rumah <i>Panggung</i> terdiri dari tiga bagian: <i>suku</i> merupakan bagian merupakan bagian bawah yang menyimbolkan kematian; <i>awak</i> adalah bagian tubuh sebagai simbol kehidupan; <i>hulu</i> melambangkan hubungan <i>manusa ka Gustina</i> , artinya hubungan vertikal manusia dengan Tuhan.	Bentuk panggung pada bangunan <i>Rumah gadang</i> sama halnya dengan rumah <i>Panggung</i> di Sunda tersebut. Bagian-bagian pada ruang nya di bawah maupun di atas memiliki makna dan memiliki simbol seperti kematian dan kehidupan.
8	Kajian Topologi, Morfologi Dan Tipologi Pada <i>Rumah gadang</i> Minangkabau	Elfida Agus	Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta thn 2010	<i>Rumah gadang</i> adalah tempat yang hanya ditinggali oleh perempuan dan anak perempuan, sementara anak laki-laki pergi ke surau untuk menuntut ilmu. Ruang yang terdapat di dalam <i>Rumah gadang</i> merupakan ruang lepas kecuali ruang kamar tidur yang disekat oleh ruang pembatas. Ruang tengah menjadi pusat aktivitas untuk menjamu tamu, rapat kaum tempat makan dan kegiatan lainnya.	Ruang-ruang pada berbagai jenis <i>Rumah gadang</i> memiliki fungsi yang hampir sama, hanya dibedakan dari bentuk luar dan dimensi ruang. Sesuai dengan kajian-kajian sebelumnya, sifat dari <i>Rumah gadang</i> itu terbuka yang ditandakan dengan adanya kegiatan masyarakat untuk rapat kaum di dalam <i>Rumah</i> itu sendiri.

## 2.5 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah :

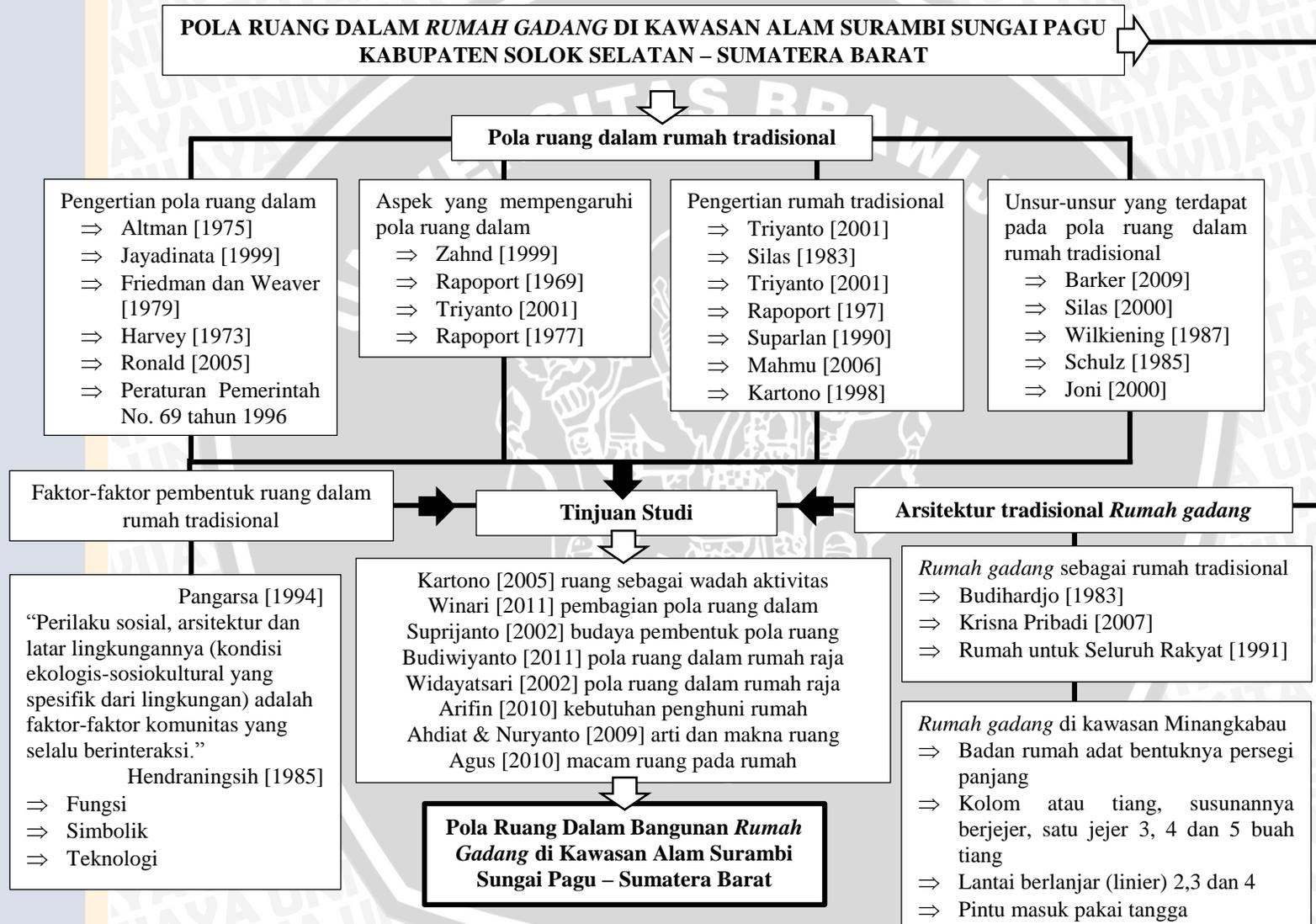
Penelitian mengenai rumah tradisional hendaknya dibahas dalam kaitan dengan ide-ide yang berlaku dalam masyarakat karena arsitektur tradisional merupakan refleksi budaya masyarakat. Di dalam kaitan tersebut, ruang dan bentuk dipahami bukan semata-mata bersifat geometris, hampa nilai, melainkan dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosio-kultural, ruang dan bentuk memiliki makna, nilai, bersifat heterogen, mempunyai pengertian metaforik. Keterkaitannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi tidaklah dalam pengertian deterministik tetapi berpola dalam suatu hubungan yang saling tergantung dan kompleks.

Ruang dalam konteks budaya tradisional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan sering dihubungkan dengan tempat, kemudian dikenali, dikaitkan, diberikan makna dan diidentifikasi sesuai kesepakatan budaya, yang menjelaskan karakteristik spesifik, seperti sakralprofan, privat-publik, terbuka-tertutup dan lainlain. Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi.

Konsep bentuk dalam konteks budaya tradisional banyak dipengaruhi oleh makna simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar serta hubungan dengan status sosial penghuninya. Pengaruh tersebut dimanifestasikan melalui bentuk atap, sistem struktur dan bahan; ragam hias; dan tata bangunan; di samping arah (orientasi), yang merupakan salah satu aspek non-fisik dominan dalam arsitektur tradisional.

## 2.6 Kerangka Teori

Berikut merupakan kerangka teori dalam penelitian tentang pola ruang dalam *Rumah gadang* (Gambar 2.12).



Gambar 2.18 Kerangka teori.